

WORKSHOP BATIK KHAS GROBOGAN SEBAGAI LANGKAH AWAL PENGEMBANGAN UMKM PENGGERAK EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA TLOGOTIRTO

Sudibya¹, Diya Ayu Pertiwi¹, Dwi Apri Kurniawan¹, Wahyu Imani Maridha¹

¹Universitas Sebelas Maret

sudibya@staff.uns.ac.id; diyaayu@student.uns.ac.id; d.aprikurniawan@student.uns.ac.id;
imaridha31@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Workshop batik khas Grobogan ini diadakan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat khususnya pemuda Desa Tlogotirto mengenai sejarah batik di Kabupaten Grobogan serta mengajarkan proses dan teknik membatik hingga sampai pada pemasaran batik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga sesi yakni, sesi pertama ialah pemaparan materi mengenai batik dan proses pembuatannya, sesi kedua adalah tahap praktik pelatihan membatik hingga proses pewarnaan batik, sesi ketiga ialah tahap sharing mengenai bagaimana memulai usaha kerajinan batik Khas Grobogan hingga proses pemasarannya. Peserta yang terdiri dari pemuda karang taruna dan ibu-ibu ini tampak antusias dalam mengikuti kegiatan ini, tak terkecuali dari pihak mitra pengrajin, yakni Batik Purudhita yang juga dengan senang hati dan semangat terhadap adanya kegiatan ini karena sejalan dengan visinya. Dampak dari kegiatan workshop ini memberikan inspirasi dan keterampilan baru khususnya untuk memulai inisiasi usaha sentra batik khas Grobogan di Desa Tlogotirto. Kegiatan workshop batik ini dapat menjadi gerakan awal bagi mulainya usaha kerajinan Batik di desa Tlogotirto.

Kata kunci: Batik, Grobogan, Tlogotirto, UMKM, Workshop

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu hasil karya seni asli Indonesia yang sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha di nusantara. Sebagai salah satu warisan kebudayaan, batik memiliki beragam corak dan motif yang sangat kental dengan tradisi di masyarakatnya. Dalam buku *De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis* yang ditulis oleh G.P

Rouffaer (1914), dijelaskan bahwa seni membatik sudah ada sejak abad ke-12 Masehi dan bisa dilihat pada beberapa prasasti di candi-candi peninggalan kerajaan Hindu-Budha. Salah satunya ditemukan pada Arca Prajnaparamita peninggalan Kerajaan Kediri. Kesenian membatik ini kemudian berkembang pesat pada akhir masa Kerajaan Majapahit dan bersamaan dengan masa penyebaran

agama Islam di nusantara, yakni sekitar abad ke-19 Masehi.

Perkembangan batik yang sudah menyebar ke hampir seluruh nusantara ini kemudian membuat motif batik antara satu daerah dengan daerah lain menjadi sangat beragam. Di daerah Jawa, batik pada awalnya merupakan pakaian mewah yang hanya dipakai oleh kalangan keluarga keraton dan bangsawan. Motif-motif batik tertentu memiliki sejarah, arti, dan makna yang sangat sakral bagi masyarakat sehingga tidak semua orang bisa memakainya. Namun, seiring banyaknya pengrajin batik, membuat produksi batik tidak hanya digunakan untuk kalangan keraton. Masyarakat biasa pada akhirnya juga boleh mengenakan batik meskipun pada saat itu masih ada norma dan pakem tertentu dalam mengenakan batik dengan motif tertentu.

Batik sebagai warisan kebudayaan nusantara memiliki beragam motif dan kekhasan di tiap daerahnya, seperti motif Pekalongan, Solo, dan Jogja yang masing-masing berbeda identitasnya, tak terkecuali motif batik Grobogan. Selain dikenal sebagai daerah lumbung padi di Jawa Tengah, Kabupaten Grobogan juga memiliki produk batik tulis khas Grobogan. Hal yang paling terlihat dari batik tulis Grobogan dengan daerah lain adalah motifnya yang lebih mengarah pada motif tanaman palawija seperti jagung,

padi, kedelai, dan rumpun bambu. Awalnya batik Grobogan memiliki motif Laseman, namun seiring perkembangan waktu batik tulis Grobogan memiliki motif yang khas, salah satunya berupa tanaman jagung dan padi. Hal ini juga sesuai dengan ciri khas Kabupaten Grobogan sebagai salah satu lumbung pangan Jawa Tengah.

Sebagai salah satu daerah yang memiliki warisan batik tulis yang khas, industri kerajinan Grobogan tidaklah cukup dikenal besar seperti daerah lain seperti Pekalongan, Solo, maupun Jogja. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan keberadaan warisan batik tulis khas Grobogan ini membuat industri kerajinan batik di Grobogan kurang berkembang dan kurang mendapat apresiasi di masyarakatnya. Diadakannya kegiatan *Workshop* Batik Khas Grobogan Sebagai UMKM Penggerak Ekonomi Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 bertujuan agar memberikan fasilitas pengenalan, perantara, apresiasi, dan inovasi terhadap UMKM kerajinan batik di Kabupaten Grobogan, khususnya di wilayah Kecamatan Gabus. Hamdan (dalam Sobandi, 2008: 3), menjelaskan bahwa kurangnya wacana apresiasi di masyarakat ini disebabkan karena kekurangtahuan masyarakat akan keragaman produk seni tersebut, serta

kurangnya wadah dan fasilitas yang cukup untuk sosialisasi kepada masyarakat.

Kegiatan *workshop* sebagai salah satu bentuk fasilitas media pembelajaran dan pelatihan dapat digunakan sebagai penyaluran informasi dan keterampilan sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Iswidayati: 2010). Tujuan diadakannya *workshop* ini sejalan dengan pendapat Iswidiyati dalam bukunya, yakni; 1) memberikan fasilitas pengenalan serta pembelajaran kepada peserta dalam hal ini pemuda dan masyarakat Desa Tlogotirto tentang sejarah batik tulis di Grobogan pada khususnya; 2) memberikan pelatihan keterampilan mengenai teknik dan cara membatik tulis khas Grobogan; 3) serta memberikan pelatihan mengenai tata kelola, pengemasan hingga pemasaran produk batik tulis Grobogan. Manfaat yang diharapkan dari *workshop* ini ialah pemuda dan masyarakat Desa Tlogotirto lebih mengetahui dan mengenal batik tulis khas Grobogan, serta secara aktif dan kolektif dapat menginisiasi kelompok-kelompok UMKM kerajinan batik tulis Grobogan di Desa Tlogotirto maupun di wilayah Kecamatan Gabus secara luas.

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya kegiatan *workshop* ini merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi seni yang sangat penting. Kegiatan apresiasi merupakan sebuah proses penghayatan

terhadap seni yang diiringi dengan penghargaan kepada hasil seni dan senimannya (anonim, 2012:18). Proses penghayatan tersebut dibagi dalam beberapa tahap yaitu, pengamatan, pemahaman, tanggapan, dan evaluasi hingga terciptalah kondisi penghayatan secara sadar maupun tanpa sadar yang kemudian menimbulkan sikap penghargaan. Batik sebagai salah satu produk seni sekaligus warisan budaya menjadi objek penting dalam kegiatan ini sebagai proses pemaknaan budaya. Sejalan dengan Triyanto (2010: 33), yang menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk budaya merupakan totalitas atau keutuhan dari sebuah pribadi yang memiliki daya intelektual, emosi, sosial, dan kultural. Apresiasi seni terutama terhadap batik menjadi amat penting agar batik sebagai warisan budaya nusantara yang sudah diakui dunia tidak punah ditengah pesatnya modernisasi zaman.

Metode

Metode program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung di lokasi *basecamp* Batik Purudhita di Desa Sulursari, Kecamatan Gabus dengan dikemas dalam bentuk kegiatan berupa *workshop*. Batik Purudhita dipilih sebagai mitra kegiatan karena lokasi yang dekat dengan lokasi KKN di Desa Tlogotirto. Selain itu, Batik

Purudhita ini menjadi salah satu perajin batik yang paling besar dan berprestasi di Kabupaten Grobogan itu sendiri. Batik Purudhita mulai didirikan pada awal tahun 2009 oleh Bapak Siswanto. Pada awalnya, Batik Purudhita membuat sistem kelompok-kelompok pengrajin beranggotakan ibu-ibu kelompok PKK, akan tetapi semakin lama kelompok-kelompok tersebut berhenti sehingga kegiatan kerajinan batik difokuskan menjadi kelompok industri UMKM di *basecamp* Batik Purudhita. Hasil batik tulis dari Batik Purudhita sudah pernah menembus pasar mancanegara, serta memiliki beberapa agen pemasaran di kota-kota lain seperti Malang, Semarang, dan lain-lain.

Workshop ini dilaksanakan selama satu hari penuh dan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pemaparan materi, sesi praktik, dan sesi *sharing* dan evaluasi. Pada sesi pemaparan materi, peserta mendapat pengenalan mengenai sejarah batik tulis Grobogan serta pemahaman tentang teknik-teknik dan tahapan-tahapan dalam pembuatan batik tulis. Pada sesi praktik, peserta dilatih keterampilannya dalam membatik serta bebas membuat pola tambahan pada kain yang sudah disediakan, proses ini juga meliputi tahap pewarnaan dengan teknik *colet*, penjemuran, dan contoh proses penguncian warna. Pada sesi terakhir, merupakan sesi

bertukar pikiran dan diskusi mengenai batik itu sendiri, UMKM batik di Grobogan, proses pengemasan, *display* produk, hingga pemasaran batik tulis khas Grobogan. *Workshop* ini sepenuhnya dilakukan menggunakan bahan dan alat yang disiapkan oleh pihak mitra Batik Purudhita. Teknik pengukuran dampak dari kegiatan *workshop* ini dilakukan dengan metode wawancara, maupun menggunakan kuisisioner yang dibagikan pada peserta setelah kegiatan berlangsung.

Hasil, Pembahasan, dan Dampak

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi salah satu budaya yang ada di Indonesia. Batik identik dengan proses atau teknik mulai dari pembuatan pola gambar motif hingga proses *pelodoran* malam. Batik Grobogan merupakan salah satu peluang usaha yang cukup menjanjikan jika ditekuni dengan baik, sama halnya dengan Bapak Siswanto yang merintis kariernya dalam usaha ini dari nol sejak tahun 2009. Batik Purudhita yang didirikan oleh Bapak Siswanto terbukti berhasil sebab menjadi satu-satunya produsen batik tulis di Grobogan yang diakui oleh PEMDA Kabupaten Grobogan karena memiliki corak yang bernilai estetis dan memiliki latar belakang dalam perkembangan motif batik Grobogan (Ciswiyati, 2018: 81). Oleh karena

keberhasilan tersebut, Batik Purudhita sudah tidak diragukan lagi dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Motif-motif pada Batik Purudhita tidak hanya mengacu pada hasil pertanian yang umumnya digunakan pada produsen batik di Grobogan. Ketekunan serta kreativitas Bapak Siswanto menghasilkan corak atau motif yang unik dan estetis yang tentunya tetap berhubungan dengan ciri khas Kabupaten Grobogan. Motif-motif tersebut contohnya:

1. Motif Gandri, menunjukkan bentuk pohon yang ada di daerah Grobogan dan kaitannya dengan cerita rakyat Ki Ageng Selo (murid Sunan Kalijaga).
2. Motif Grobah Riloji, merupakan singkatan dari istilah Jawa yang terkenal yaitu "*gemah ripah loh jinawi*" sebab Grobogan terkenal dengan daerahnya yang kaya akan hasil pertanian, objek wisata alam, dan sebagainya.
3. Motif Keongan, motif yang terinspirasi dari Sendang Keongan yaitu objek wisata alam di Grobogan dengan cerita legenda perjalanan cinta R. Ponocritro (Sunan Katong) yang mencintai anak dari Sunan Prawoto (gurunya sendiri) yaitu Roro Mendhut.
4. Motif Tayub Kuncoro Projo, yaitu kesenian asli Grobogan yang biasanya ditandai dengan laki-laki dan perempuan yang menari diiringi

alunan musik jawa. Kuncoro dalam Bahasa Jawa yang berarti sangat terkenal sedangkan Projo dalam Bahasa Jawa berarti negara yang menunjuk pada daerah Jawa yang menunjukkan bahwa Tayub tersebut dari daerah Jawa.

5. Lutik Jagung, merupakan motif yang terinspirasi dari latar belakang daerah Grobogan yang dikenal sebagai penghasil pangan berupa jagung yang melimpah dan sering digunakan sebagai sumber pangan oleh warga sekitar.

Motif-motif lain yang sudah diciptakan oleh Bapak Siswanto yaitu, motif Sumyak Grobog, Tusima, Jaka Tarub, Dele, Bendung Dumpil, Anyaman Deling, Alur Gabah, dan Tayub Aksara Jawi. Motif-motif ini tentunya merupakan usaha keras Bapak Siswanto dalam proses pengembangan motif batik di daerah Grobogan.

Workshop batik yang dilakukan tim KKN UNS telah terlaksana dengan baik tanpa suatu kendala apapun. Pemaparan yang diberikan Bapak Siswanto selaku pemilik usaha Purudhita Batik sangat jelas untuk dimengerti, dari macam-macam bahan yang diperlukan dalam membatik sampai proses pembuatan batik tulis. Peserta diberi kesempatan untuk mencoba membatik sendiri dengan alat canting dan malam yang telah dilelehkan di atas

kompor agar terjaga kehangatannya. Tidak mudah bagi pemula untuk konsisten pada garis pola gambar pada kain batik. Peserta perlu keterampilan untuk membatik karena jika tidak sesuai, malam akan menetes pada kain atau malam yang menjadi dingin dan mengeras, hal tersebut perlu untuk dipertimbangkan oleh pemula. Kesabaran dan ketelitian sangat berpengaruh pada hasil batik. Batik yang dihasilkan sangat bagus dengan kombinasi warna yang enak dipandang dan cocok digunakan sebagai pakaian.

Selain mendapatkan pengalaman langsung dari proses membuat batik tulis, peserta juga mendapatkan wawasan dalam dunia bisnis melalui sesi *sharing* dengan Bapak Siswanto. Dalam sesi *sharing* dan evaluasi, Bapak Siswanto selaku pemilik Purudhita Batik menerangkan bahwa penjualan melalui *e-commerce* cukup sepi. Umumnya, penjualan batik dari Purudhita Batik masih dilakukan secara konvensional seperti permintaan langsung dari konsumen atau melalui pengiriman ke toko-toko batik di berbagai kota. Selain itu, selama masa pandemi Purudhita Batik sempat mengalami *collapse*. Penjualan dan permintaan yang terus menerus menurun membuat Purudhita Batik harus mengurangi produksi batik agar tidak mengalami banyak pengeluaran. Di samping itu, Purudhita Batik juga sempat mengalami kekurangan karyawan sebab

banyak karyawan—terutama karyawan perempuan, yang memilih untuk keluar dari pekerjaannya karena sudah bersuami. Dari sesi *sharing* ini, peserta dapat belajar dari pengalaman yang telah dialami oleh Bapak Siswanto. Dari sesi *sharing* ini juga, peserta mendapat gambaran mengenai dunia bisnis yang perlu manajemen dan strategi yang tepat agar tidak mengalami kebangkrutan.

Secara umum, kegiatan *workshop* yang berlangsung di *basecamp* Purudhita Batik, Desa Sulursari, Gabus, Grobogan, mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat dan peserta *workshop*. Peserta merasa senang dengan adanya *workshop* tersebut sehingga dapat termotivasi untuk membuat tempat pembuatan batik sendiri. Terlebih lagi batik Grobogan yang memiliki banyak corak batik yang khas dan cukup berbeda dengan corak batik lainnya. Dengan kesadaran masyarakat akan memicu warga untuk selalu menjaga dan melestarikan batik. Selain itu, Bupati Grobogan juga sering mengadakan pameran-pameran yang disediakan untuk seniman-seniman Grobogan. Dengan adanya pameran tersebut akan lebih mudah dalam mengenalkan batik Grobogan ke masyarakat.

Workshop Batik Khas Grobogan cukup berdampak baik untuk masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara dan kuisioner yang dibagikan ke peserta

workshop yang senang dapat mengikuti pelatihan membatik bersama tim KKN UNS. Selain mendapatkan ilmu baru dalam membatik, masyarakat juga dapat membuka peluang usaha dengan mendirikan pembuatan batik sendiri di rumah sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Sebagai bangsa Indonesia, besar harapan kami untuk Batik Grobogan agar bisa selalu eksis di masyarakat dan di mancanegara. Dengan begitu sektor penjualan batik akan semakin meningkat seiring perkembangan zaman agar dapat mempengaruhi motif dan pembuatan batik yang cukup rumit. Sebagai pemuda penerus bangsa selayaknya dapat menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Workhsop

No	Uraian	Nilai	Capaian (%)
1	Mengetahui mengenai sejarah batik tulis Grobogan	7,8	78
2	Mengetahui tahapan-tahapan dalam batik tulis	9,2	92

3	Mengetahui macam-macam teknik membatik	8,0	80
4	Memahami bagaimana melakukan pengemasan batik yang menambah nilai jual	8,4	84
5	Memahami target pemasaran batik tulis Grobogan yang strategis	8,0	80

Sumber: Analisis Kuisisioner, 2021



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Batik Khas Grobogan

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021

Penutup

Kesimpulan dari kegiatan workshop batik khas Grobogan yang telah dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat KKN UNS Periode Januari-Februari 2021 yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya workshop batik khas Grobogan tim KKN dengan peserta dapat Mengetahui mengenai sejarah batik tulis Grobogan.
2. Dengan adanya workshop batik khas Grobogan tim KKN dan peserta dapat mengetahui bagaimana tahapan-tahapan pembuatan batik tulis.
3. Dapat membuka motivasi bagi masyarakat untuk ikut melestarikan batik dan juga bisa membuka peluang usaha batik sendiri dirumah, dengan begitu dapat membantu perekonomian.
4. Meningkatkan pengenalan masyarakat terhadap batik yang ada di Indonesia khususnya di Grobogan.dst

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pemberi dana/sponsor:

1. UPKKN LPPM Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Januari-Ferbuari 2021.
2. Prof. Dr. Ir. Sudibya, M.S selaku Dosen Pembimbing Lapangan tim KKN kelompok 18 yang telah

membimbing dan memberikan arahan dalam kegiatan KKN.

3. Bapak Tri Adi Saputra selaku kepala Desa Tlogotirto yang sudah memberikan izin dan mendukung kegiatan KKN di Desa Tlogotirto, Kecamatan Gabus hingga selesai.
4. Mas Dhika selaku koordinator desa yang telah membimbing dan membantu tim KKN UNS dalam pelaksanaan KKN di Desa Tlogotirto.
5. Bapak Siswanto selaku pemilik usaha kerajinan Batik Purudhita yang telah mendukung dan memfasilitasi terlaksananya workshop batik ini.
6. Ade Prasetya Aji, penanggung jawab pelaksana dari kegiatan Workshop Batik Khas Grobogan sebagai UMKM Penggerak Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19
7. Alfia Rizky selaku bendahara tim KKN UNS Kelompok 18.
8. Hafifah Nur Widya Nugrahaeni sebagai anggota KKN UNS kelompok 18 sekaligus tuan rumah yang telah memfasilitasi tempat setiap kegiatan KKN berlangsung.
9. Akbar Rizal Nurhidayat sebagai anggota KKN Kelompok 18.
10. Choirul Nawang Akbar sebagai anggota KKN UNS kelompok 18.

11. Munbais Huzni Zam-zam sebagai anggota KKN UNS kelompok 18.
12. Nurul Indriyani sebagai anggota KKN UNS kelompok 18.

Referensi

- Ciswiyati, Dwi Endah. 2018. Kokami Batik Grobogan sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Melalui Pendekatan Kritik Wachowiak dan Clements pada Siswa Kelas VII C SMP N 1 Godong. Semarang: UNNES
- Rouffael, G.P. 1914. De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis. Amsterdam : Oosthoek
- Iswidayati, Sri. 2010. Pemanfaatan Media Pembelajaran Seni Budaya. Semarang: UNNES
- Sobandi.2008. Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa .Bandung : UPI Press
- Triyanto. 2010. "Pendidikan Seni Berbasis Budaya": dalam Jurnal Imajinasi. Volume (8). No(1) : 33-42